

DASAR-DASAR ILMU: ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI

Harif Rahman Suyatno

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Correspondensi author email: rahmanharif46@gmail.com

Efendi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Muhammad Zalnur

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract

This study aims to explain the essence of ontology, its relation to science, and its connection with epistemology. The problem discussed concerns how ontology provides a foundation for understanding reality and how epistemology explains the origin, method, and validity of knowledge. The method used is literature review by examining philosophical perspectives. The results indicate that ontology addresses universal existence as the basis of general metaphysics, science systematically explains reality through research, and epistemology explores how knowledge is obtained and validated. Together, they complement each other as the foundation of the philosophy of science.

Keywords: Ontology, science, epistemology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan hakikat ontologi, hubungannya dengan ilmu pengetahuan, serta keterkaitannya dengan epistemologi. Masalah yang dikaji adalah bagaimana ontologi menjadi dasar pemahaman realitas, dan bagaimana epistemologi menjelaskan asal, metode, serta validitas pengetahuan. Metode yang digunakan berupa studi literatur dengan menelaah pemikiran para filsuf. Hasil kajian menunjukkan bahwa ontologi membahas keberadaan yang universal dan menjadi fondasi metafisika umum, ilmu pengetahuan berfungsi menjelaskan realitas secara sistematis melalui penelitian, sedangkan epistemologi menelaah cara memperoleh dan menguji kebenaran pengetahuan. Ketiganya saling melengkapi dalam membangun dasar filsafat ilmu.

Kata Kunci: Ontologi, Ilmu Pengetahuan, Epistemologi

PENDAHULUAN

Filsafat berasal dari istilah Yunani *philosophia* atau *philosophos*, yang berarti cinta atau kebijaksanaan. Dalam perkembangannya, filsafat dipahami sebagai *mater scientiarum* atau induk dari segala ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini berpadanan dengan kata “falsafah” (Arab),

philosophie (Prancis, Belanda, Jerman), dan *philosophy* (Inggris). Dengan demikian, filsafat dapat dimaknai sebagai sikap mencintai kebijaksanaan sekaligus sebagai dasar dari seluruh ilmu. Salah satu cabang pentingnya adalah filsafat ilmu, yaitu bidang yang mengkaji hakikat pengetahuan serta landasan filosofis ilmu. Filsafat ilmu berupaya menjawab pertanyaan mengenai apa yang membuat suatu konsep atau pernyataan dapat disebut ilmiah, bagaimana konsep itu lahir, serta bagaimana ilmu digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memanfaatkan realitas, baik dalam ranah alam maupun sosial, termasuk melalui pengembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, membahas tentang dasar-dasar ilmu (ontologi, ruang lingkup, ilmu pengetahuan, dan epistemologi). Pendekatan yang digunakan adalah melalui tinjauan literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan informasi relevan lainnya yang terkait dengan topik tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif, dan hasil disajikan secara sistematis dan objektif oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian ontologi dan ruang lingkup
 - a. Pengertian

Ontologi berasal dari dua kata Yunani, *ontos* yang berarti keberadaan atau sesuatu yang ada (*being*), dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ontologi dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan hidup. Dengan demikian, ontologi merupakan disiplin filsafat yang menelaah hakikat dari segala sesuatu yang ada berdasarkan keteraturan hukum sebab-akibat, meliputi manusia, alam, hingga penyebab utama (*kausa prima*) dalam suatu tatanan yang menyeluruh dan harmonis. Ontologi juga dapat diartikan sebagai teori mengenai keberadaan pada hakikatnya. Objek telaah keilmuan yang dibicarakan adalah realitas empiris, yakni dunia yang dapat ditangkap melalui pancaindra. Dengan kata lain, ontologi memusatkan kajiannya pada esensi sesuatu yang ada dengan pendekatan logis. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Runes bahwa “*ontology is the theory of being qua being*”, yaitu kajian tentang wujud pada dirinya sendiri. (Surajiyo, 2010)

- b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup ontologi merujuk pada batas materi kajian yang ingin dipelajari, sehingga setiap objek telaah harus ditetapkan dengan jelas agar sesuai dengan fokus keilmuan ontologis. Ontologi tidak hanya membahas entitas konkret yang dapat dirasa oleh indra seseorang, tetapi juga wujud

abstrak dan universal yang tidak terkait pada satu perwujudan tertentu. Dengan pendekatan logis dan konseptual, ontologi berusaha menemukan esensi atau inti dari setiap objek kajian, serta mengeksplorasi kategori-kategori realitas seperti esensi, eksistensi, hubungan antar objek, dan keberadaan mutlak. Dalam konteks ini, ontologi membentangi dari realitas empiris hingga realitas metafisis yang mendasari segala yang ada. (Albadri dkk., 2023)

2. Ontologi dan Ilmu Pengetahuan

a. Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang berupaya menyingkap hakikat keberadaan dari segala sesuatu. Melalui kajian ini, manusia berusaha memahami kenyataan dalam berbagai bentuknya sehingga dapat memberi makna bagi kehidupan. Dalam kerangka ontologis, setiap hal yang ada memiliki prinsip dasar yang bersifat universal dan tidak menimbulkan kontradiksi, sebab realitas yang benar dapat diterima oleh akal manusia. Dengan demikian, ontologi menelaah keberadaan sebagai suatu realitas yang menyeluruh, baik dalam bentuk konkret maupun abstrak, untuk menemukan esensi yang terkandung di dalamnya. Esensi tersebut pada akhirnya bermuara pada eksistensi, yang akan mencapai kepastian ketika diperoleh jawaban atau kebenaran yang sah. (Liliweri, 2022)

b. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan yang tersusun rapi dan logis, diraih melalui penelitian, pengamatan, dan eksperimen. Tujuannya adalah agar manusia dapat memahami dan menjelaskan fenomena alam serta fenomena sosial, dan sekaligus membangun teori dan model yang berguna untuk prediksi dan pengendalian fenomena tersebut. (Adib, 2010) Dalam sudut pandang ontologis, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai usaha untuk menggali realitas dan keberadaan objek studi; ontologi menyediakan kerangka dasar untuk memahami hakikat objek yang diteliti dan interaksinya dengan manusia. Karena itu, ilmu pengetahuan dan ontologi memiliki keterkaitan yang erat: ontologi membantu menetapkan apa yang dianggap nyata, yang kemudian menjadi objek ilmu, sehingga ilmu dapat menjelaskan berbagai fenomena itu dengan landasan yang stabil. (Ermisa & Ya Zulfah, 2023)

3. Epistemologi

Secara etimologis istilah "*epistemology*" merupakan gabungan kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan, sedangkan *logos* berarti pengetahuan sistematis atau ilmu. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai suatu pemikiran mendasar dan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi merupakan

salah satu cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas dan kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, epistemologi juga disebut sebagai "teori pengetahuan". Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu. (Ramadhan, 2021)

Epistemologi merupakan cabang utama dalam filsafat yang mengkaji persoalan seputar pengetahuan. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori atau kajian. Dalam kerangka filsafat ilmu, epistemologi berfungsi untuk memahami asal-usul pengetahuan, sumber-sumbernya, cakupan atau batas kemungkinannya, serta kriteria kebenaran yang membuat suatu pengetahuan dapat diakui. Dengan demikian, epistemologi berupaya menjawab pertanyaan mendasar: apa yang dapat diketahui, bagaimana proses mengetahuinya, dan dengan cara apa pengetahuan itu dapat dibuktikan sebagai benar. (Kusumohamidjojo, 2023)

Dalam hubungannya dengan ilmu, epistemologi menjadi dasar normatif bagi penyusunan metode ilmiah yang tepat dalam menemukan kebenaran. Fokusnya tidak hanya pada prosedur teknis penelitian, melainkan juga pada validitas, objektivitas, serta rasionalitas dari hasil pengetahuan. Melalui kerangka epistemologis, ilmu pengetahuan dapat dibedakan dari bentuk pengetahuan lain seperti mitos atau kepercayaan tradisional, karena ia harus memenuhi standar logis dan empiris. Oleh sebab itu, epistemologi menempati posisi penting dalam filsafat ilmu, sebab ia memastikan pengetahuan yang dihasilkan sah, rasional, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Juairiah, 2020)

KESIMPULAN

Ontologi sebagai salah satu cabang filsafat memiliki peran penting dalam menelaah hakikat realitas, baik yang bersifat empiris maupun yang bersifat abstrak dan universal. Melalui pendekatan rasional dan logis, ontologi berupaya mengungkap esensi serta keteraturan yang mendasari keberadaan, sehingga manusia dapat memahami makna dari setiap kenyataan. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, ontologi memberikan landasan konseptual mengenai apa yang dapat dikategorikan sebagai realitas dan layak dijadikan objek kajian. Dengan demikian, hubungan antara ontologi dan ilmu pengetahuan bersifat saling melengkapi, di mana ontologi menetapkan dasar tentang

keberadaan, sedangkan ilmu pengetahuan berfungsi menjelaskan fenomena secara sistematis dan terukur.

Epistemologi berperan sebagai kerangka normatif yang mengatur proses perolehan, pengujian, dan penilaian terhadap pengetahuan. Cabang filsafat ini tidak hanya membahas asal-usul serta batasan pengetahuan, tetapi juga menetapkan kriteria validitas, objektivitas, dan rasionalitas agar suatu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks filsafat ilmu, epistemologi menegaskan perbedaan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan non-ilmiah, seperti mitos atau kepercayaan tradisional, karena pengetahuan ilmiah dituntut memenuhi standar logis dan empiris. Oleh karena itu, ontologi dan epistemologi memiliki kedudukan yang sangat fundamental: ontologi menjelaskan hakikat keberadaan, sedangkan epistemologi menentukan mekanisme memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2010). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Albadri, P. B., Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). ONTOLOGI FILSAFAT. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 311–317. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>
- Ermisa, E., & Ya Zulfah, A. (2023). Ontologi Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 6(1), 3306–3312. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396>
- Juairiah, J. (2020). ANALISIS ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI (Sebuah Kajian Filsafat Ilmu dan Keislaman). *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.18592/pk.v7i15.3758>
- Kusumohamidjojo, B. (2023). *Epistemologi dan Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar*. Yrama Widya.
- Liliweri, A. (2022). *Filsafat Ilmu*. Prenada Media.
- Ramadhan, S. (2021). *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Media Penerbit Indonesia.
- Surajiyo. (2010). *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya di Indonesia* (Cetakan kelima). PT Bumi Aksara.